PESONA BUNGA WIDURI DIDALAM KAIN PANJANG BATIK GAYA HOKOKAI

JURNAL

Wulan Restiani Puspita Dewi
NIM 1610011222

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

PESONA BUNGA WIDURI DIDALAM KAIN PANJANG BATIK GAYA HOKOKAI diajukan oleh Wulan Restiani Puspita Dewi, NIM 1610011222, Program S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal..29 - JULI - 2019

Pembimbing I/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn, M.Sn
NIP 19751019 200212 1 003

Pembimbing II/Anggota

Retno Purwandari, S.S, M.A
NIP 19810307 200501 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan / Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni / Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri,.M.Hum
NIP. 19620729 199002 1 001

PESONA BUNGA WIDURI DIDALAM KAIN PANJANG BATIK GAYA HOKOKAI

Oleh : Wulan Restiani Puspita Dewi

INTISARI

Bunga Widuri atau Biduri dengan nama latin *Calotropis gigantean Dryand*. Bunga Widuri merupakan tumbuhan semak tegak dengan tinggi antara 0,5-3 meter. Bunga Widuri memiliki batang bulat, kokoh, dan berkulit pucat. Ciri khas dari Bunga Widuri adalah bila salah satu bagian tumbuhan dilukai, akan mengeluarkan getah berwarna putih, encer, berasa pahit tetapi lama-kelamaan terasa manis dan memiliki bau sangat menyengat, serta beracun.Tanaman Widuri juga memiliki beberapa khasiat untuk kesehatan, khususnya bunga, daun, kulit akar,dan getahnya. Bunga Widuri mengandung *glukosida* (*kalotropin, fuscharin, kalotoksin)*. Kulit batang tanamanWiduri mengandung damar, sedangkan daunnya mengandung *kalotropin, damar, floavil*,dan *alban*.

Metode pendekatan yang digunakan metode estetika dan metode ergonomi, sedangkan metode penciptaan karya yang digunakan adalah metode milik SP. Gustami yaitu metode tiga tahap enam langkah. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintetis. Teknik pewarnaan menggunakan teknik colet yang dimulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan, *penembokan, pelorodan*, dan *finishing*.

Hasil akhir dari penciptaan karya tekstil ini berupa karya kain panjang dengan teknik batik tulis. Karya ini menggambarkan beragam bentuk-bentuk BungaWiduri yang cantik, serta unik dengan warna-warna cerah, dan cenderung kontras, dengan menggunakan pewarna remasol. Dari tujuan penciptaan serta proses berlangsung dihasilkan delapan karya kain panjang batik yang berjudul: Keterbatasan, Ritme, sirkulasi, Buket Widuri, *Calotropis Gigantea*, *Kalotropin*, Bertumbuh, *Remingu*. Penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi positif bagi perkembangan kreativitas dalam berkarya terutama dalam karya kriya tekstil.

Kata Kunci: Bunga Widuri, Batik Tulis, Hokokai.

ABSTRACT

Thistle or Biduri flower with the Latin name *Calotropis gigantean Dryand*. Thistle flowers are erect shrub plants with a height of 0.5-3 meters. Thistle flowers have round, sturdy, and pale-skinned stems. The hallmark of the Thistle Flower is that if one part of the plant is injured, it will emit white, runny, bitter taste but eventually feels sweet and has a very pungent odor, and is poisonous.

The Thistle Plant also has several health benefits, especially flowers, leaves, root bark and sap. Thistle flowers contain glucoside (*calotropin, fuscharin, kalotooksin).* Plant stem skin contains resin, while the leaves contain *kalotropin, resin, floavil, and alban*.

The approach method used is the aesthetic method and ergonomics method, while the creation method used is the SP.Gustami method, is a six-step three-step method. The process of embodiment uses the technique of batik with synthetic dyes. The coloring technique uses a colet technique that starts from polishing, inserting, coloring, drilling, pelorodan, and finishing.

The end result of the creation of this textile work is in the form of long cloth works with batik techniques. This work illustrates a variety of beautiful, and unique Flower forms with bright colors, and tends to contrast, using remasol dyes. From the purpose of the creation and the process, eight long cloth batik works were produced, entitled: Keterbatasan, Ritme, sirkulasi, Buket Widuri, *Calotropis Gigantea*, *Kalotropin*, Bertumbuh, *Remingu*. The creation of this work is expected to be a positive contribution to the development of creativity in work, especially in the artwork of textile crafts.

Keywords: Thistle Flower, Batik Tulis, Hokokai.

A. Pendahuluan

Bunga Widuri atau Biduri dengan nama latin *Calotropis gigantea Dryand*. Bunga Widuri merupakan tumbuhan semak tegak dengan tinggi antara 0,5-3 meter. Bunga Widuri memiliki batang bulat, kokoh, dan berkulit pucat. Ciri khas dari Bunga Widuri adalah bila salah satu bagian tumbuhan dilukai, akan mengeluarkan getah berwarna putih, encer, berasa pahit tetapi lama-kelamaan terasa manis dan memiliki bau sangat menyengat, serta beracun. Bunga Widuri ini dapat dibudidayakan menggunakan bijinya. Tanaman Widuri juga memiliki beberapa khasiat untuk kesehatan, khususnya bunga, daun, kulit akar, dan getahnya. Bunga Widuri mengandung glukosida (*kalotropin, fuscharin, kalotoksin*). Kulit batang tanaman Widuri mengandung damar, sedangkan daunnya mengandung *kalotropin*, damar, *floavil,* dan *alban*.

Ketertarikan penulis terhadap bunga Widuri dikarenakan bentuk kelopak yang kokoh, serta mahkota bunga yang mencuri perhatian apabila diperhatikan dengan seksama. Selain bentuknya yang menarik, bunga Widuri mempunyai daya tarik dari segi manfaatnya untuk kesehatan. Meskipun widuri cukup indah, tumbuhan ini kerap dibiarkan tumbuh liar dan dianggap gulma, belum ada yang menjadikannya sebagai tanaman hias. Begitupun belum banyak pula yang mengungkap manfaat dan khasiat bunga ini, padahal Bunga Widuri merupakan salah satu tumbuhan asli Asia Tenggara dan banyak dijumpai di Indonesia.

Bunga Widuri menginspirasi penulis untuk mengangkat bentuk seluruh bagian tumbuhannya sebagai tema pembuatan batik tulis kain panjang, karena

dirasa masih jarang orang yang melirik tentang keindahan dan hanya sebatas lirik dan menjadi judul lagu yang sangat terkenal dan fenomenal pada tahun 70-an dan sampai sekarang tetap dikenal apalagi oleh generasi yang sudah setengah baya, yakni lagu Widuri yang dibawakan oleh Bob Tutupoli. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengangkat Bunga Widuri tersebut ke dalam penciptaan karya Tugas Akhir dalam bentuk kain panjang batik gaya Hokokai.

Penciptaan kain panjang ini merupakan salah satu cara bagaimana penulis mempertahankan warisan budaya wastra batik yang memang patut dijaga. Menurut Nian (1990: 51), sehelai kain batik yang berukuran ± 2,5 m x 1 m dinamakan kain panjang dan dipakai terutama sebagai busana bawah. Di samping ini terdapat berbagai istilah dari daerah ke daerah, umumnya daerah Solo-Yogya kain panjang untuk wanita disebut *tapih* atau sinjang dan untuk kaum pria *bebed.*

Kain panjang batik dengan gaya Hokokai mempunyai ciri khas yang unik. Batik Hokokai adalah sebuah jenis batik tulis yang lahir di Pekalongan antara tahun 1944-1945 karena pengaruh Jepang. Ciri-ciri lain yang sangat khas dari batik Hokokai adalah terbaginya kain menjadi dua bagian menyerong, dan sering disebut sebagai kain *Pagi Sore* (Ishwara, 2011: 202).

Penciptaan karya yang menarik sangat diharapkan dapat menjadi salah satu solusi meningkatkan ketertarikan minat masyarakat memelihara dan melestarikan berbusana menggunakan kain tradisional Indonesia dalam kehidupan *modern*, serta sejauh ini belum ada karya kain panjang yang masih mempertahankan tradisionalnya dan dipadukan dengan *fashion modern*, oleh karena itu karya ini dibuat, sehingga hal ini menjadi topik baru yang dapat dinikmati dalam sebuah karya kriya tekstil.

Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penciptaan karya seni ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penciptaan karya kain panjang batik bermotif bunga Widuri dengan gaya Hokokai ?
2. Bagaimana proses pembuatan kain panjang batik dengan ide bunga Widuri sebagai inspirasinya?

Metode

1. Pendekatan

a. Pendekatan Estetis

Pendekatan estetis yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara memandang objek penciptaan dari segi prinsip-prinsip seni rupa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Estetis adalah indah, mengenai keindahan”(1989 : 236). Menurut Gustami, “Elemen hias atau ornamen diartikan sebagai usaha pengisian bidang yang didorong oleh tuntutan estetis....”(1980 : 4).

Metode pendekatan estetis yaitu implementasi karya dengan sudut pandang dasar estetis yang merupakan elemen desain seperti garis, warna, bentuk, komposisi, *ritme*, *balancing*, dan lain sebagaainya. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu

yang terdapat pada suatu hal, kualitas yang sering disebut adalah kesatuan *(unity)*, keselarasan *(harmony)*, kesetangkupan *(symmetry)*, keseimbangan *(balance)*,dan perlawanan *(contrast)* (Kartika, 2004:3).

Dasar ilmu estetika ini diperlukan dalam pembuatan karya, mulai dari analisis objek sebagai sumber inspirasi hingga pembuatan sketsa, eksplorasi adalah tahap pertama yang digunakan penulis untuk mencari data sebanyak-banyaknya kemudian data tersebut dianalisis dalam hal ini estetika digunakan karena berkaitan dengan bentuk, warna dan garis untuk kemudian menjadi sketsa yang akan diwujudkan menjadi sebuah karya seni.

b. Pendekatan Ergonomis

Pendekatan ergonomi yaitu pendekatan dari segi kenyamanan sebuah produk yang dibuat. Dalam menciptakan sebuah karya kain panjang batik, yang utama harus dipertimbangkan adalah aspek kesesuaian dan kenyamanan yang akan diwujudkan pada pemilihan bahan.

2. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan Sebagaimana SP Gustami (2007: 329) mengungkapkan "Dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu :

a. Tahap eksplorasi sumber ide dengan langkah pencarian inspirasi, identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian pengumpulan data dan referensi yang kemudian akan dijadikan dasar untuk membuat suatu desain karya
b. Tahap perancangan, merupakan tahap yang dibangun berdasarkan perolehan hal penting hasil analisis yang telah di rumuskan, dilanjutkan visualisasi gagasan dalam sketsa alternatif, lalu di tetapkan serta pemilihan sketsa terbaik sebagai acuan bentuk atau dengan teknik menggambar, di mulai membuat model dengan sketsa alternatif untuk kesempurnaan sebuah karya yang diinginkan.
c. Tahap perwujudan merupakan perwujudan desain hingga menjadi suatu karya dengan menggunakan tehnik tradisional. Tehnik tradisional disini merupakan proses batik, dengan *nglowong* dan *nembok* kain menggunakan lilin batik dan tahap pewarnaannya dengan teknik tutup celup dan colet. Selanjutnya teknik modern yaitu kain batik dijahit pinggiran kainnya dengan menggunakan mesin jahit.

Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah sebagai berikut :

1) Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
2) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta data visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, bentuk, dan unsur estetis, aspek filosofi, dan fungsi sosial

kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.

3) Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal serta hasil analisis kedalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam tahapan ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, dan pesan makna.
4) Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model *prototype*. Model *prototype* dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
5) Perwujudan realisasi rancangan *prototype* kedalam karya nyata sampai *finishing*.
6) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran atau *respone* dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut seni fisik dan non fisik, untuk karya kriya sebagai ungkapan pribadi atau murnikekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Data Acuan

Proses penciptaan karya memerlukan data acuan yang memberikan banyak informasi dan membantu proses pemunculan ide serta pengembangan kreativitas**.** Data yang diperoleh merupakan hasil dari dokumentasi langsung dan juga pencarian di internet. Berikut ini beberapa gambar yang akan menjadi acuan penciptaan karya.

Gambar 1. Bunga Widuri Tampak dari Atas
(Sumber: Wulan Restiani,2018)

Gambar 2. Bunga Widuri
(Sumber: Wulan Restiani,2018

Gambar 3. Bunga Widuri yang Baru Mekar
(Sumber : Wulan Restiani, 2019

Gambar 4. Bunga Widuri yang sudah Mulai Layu
(Sumber : *www.google.com/200176820-stock-photo-close-crown-flower-calotropis-gigantea*
Diakses pada 12-03-18 pukul 15:30)

Gambar 5. Kain Panjang Batik Hokokai
(Sumber:Ishwara, 2011:99)

Gambar 6 . Kain Panjang Batik Hokokai
(Sumber:Doellah:2002:205)

Gambar 7 . Kain Panjang Batik Hokokai Karya Bayu Aria
(Sumber:Bayu Aria, 2019)

Gambar 8. Pallete Warna Trend Forecasting 2019/2020
(Sumber: Midiani, 2019)

a. Gambar 1. Bentuk Bunga Widuri saat dilihat tampak atas, dengan pusat perhatian tertuju dibunga Widuri yang sedang mekar karena dikelilingi bunga-bunga yang masih kuncup. Sehingga gambar tersebut keseimbangan yang asimetris dan menjadi kesatuan yang harmonis.
b. Gambar 2. Pada gambar ini terdapat perbedan sudut pandang pengamatan Bunga Widuri. Fase seperti digambar tersebut difase mulai layu, dengan kelopak bunga lebih luwes untuk dijadikan acuan motif, mahkota bungapun lebih terlihat jelas dan menunjukan garis-garis yang lebih beragam.
c. Gambar 3. Beragam bentuk Bunga Widuri yang dilihat dari berbagai sudut pandang, memberikan beragam kreativitas motif batik yang diciptakan. Bunga yang sedang mekar identik dengan keindahan dan kecantikan. Kelopak bunga terlihat lebih tegas sedikit terlihat kaku namun intensitas warnanya cerah dan jelas.
d. Gambar 4. Seperti pada gambar, difase akan layu Bunga Widuri berbentuk sedikit berbeda dengan bunga difase sebelumnya. Kelopaknya lebih dinamis meliuk-liuk, serta bagian-bagian mahkota sangat terlihat jelas tampak atas.
e. Gambar 5. Kain panjang di atas menampilkan tatanan letak motif yang seimbang tanpa meninggalkan unsur estetisnya, warnanya telah menjadi kesatuan karena memilih warna yang senada untuk latarnya
f. Gambar 6. Motif utama yang ditampilkan sedikit dengan latar lereng dan geometris yang rumit sehingga kain panjang pagi-sore ini punya keunikan. Pinggiran kain menggunakan seredan gaya Yogya-Solo
g. Gambar 7. Kain panjang pagi-sore karya Bayu Aria ini menggunakan teknik warna celup dengan warna-warna soga khas Yogya-Solo, serta tatanan motif yang berbeda antar sisi kain. Secara estetis karya tersebut tetap indah dan memiliki keseimbangan apabila diperhatikan dengan seksama.

h. Gambar 8. Merupakan *pallete* warna *trend forecasting*2019/2020, warna pada subtema Svarga yang menginspirasi sebagai jembatan dari berbagai perbedaan tampilan yang ada untuk menjadi satu harmoni. Tabrak corak, etnik dan kriya tercampur dalam satu koleksi dan tetap memperhatikan keseimbangan.

Bahan dan Alat

Pemilihan bahan dan alat yang sesuai sangat diperlukan, pengetahuan tentang alat dan bahan pada kriya juga sangat berpengaruh. Adapun bahan dan alat yang digunakan dapat dikelompokkan sesuai kebutuhan, sebagai berikut:

a. Bahan dan alat pembuatan sketsa
   1) *Concord* Tipis A0 kertas ini berfungsi untuk memindahkan pola dalam skala desain 1:1.
   2) Alat-alat menggambar berupa: pensil 2b, penghapus, *drawing pen*.
   3) Penggaris ini berfungsi untuk mengukur jarak antar motif agar tetap presisi.
   4) Pensil warna ini berfungsi untuk mewarnai desain yang akan dipilih, supaya terlihat lebih menarik.
   5) *Sketch book* ini berfungsi untuk membuat sketsa ukuran kecil.

b. Bahan untuk Membatik
   1) *Malam* merupakan cairan sebagai perintang warna, *malam* batik dicairkan terlebih dahulu menggunakan kompor batik agar dapat digunakan.
   2) Kain mori primisima gamelan merupakan salah satu kain yang umum digunakan sebagai bahan utama batik, bahan mempunyai serat yang halus.
   3) Pewarna indigosol merupakan zat pewarna sintetis sebagai pewarna kain pada batik, prosesnya membutuhkan sinar matahari untuk memunculkan warna.
   4) Pewarna naptol adalah salah satu jenis pewarna sintetis yang biasa digunakan untuk pewarna batik.
   5) Garam diazo garam yang dimaksud adalah garam diazo yang merupakan bahan pembangkit warna naptol. Penggunaanya bersamaan dengan pewarna naptol.
   6) *HCl* adalah zat warna yang digunakan untuk pengunci warna jenis indigosol.
   7) Kostik adalah zat kimia yang penggunaanya dicampurkan dengan pewarna naptol.
   8) Nitrit adalah bahan campuran pada pewarna indigosol, penggunaanya dicampurkan dengan larutan pewarna maupun dicampurkan dengan larutan *HCl* pada proses penguncian warna.
   9) *TRO* atau *Turkish Redd Oil* adalah salah satu bahan pelengkap pewarna naptol yang berupa serbuk putih. *TRO* berfungsi untuk membuka serat-serat kain yang digunakan sebelum proses pewarnaan.
   10) Soda abu berbentuk serbuk, kegunaannya adalah untuk menghilangkan malam pada proses pelorodan. Soda abu dicampurkan kedalamm air yang mendidih.

c. Alat untuk membatik
   1) Kompor batik berfungsi untuk mencairkan *malam*, kompor batik umumnya ada dua macam yaitu: kompor yang menggunakan minyak dan kompor batik listrik.
   2) Canting bejana yang terbuat dari kuningan atau tembaga yang dilengkapi dengan unjung seperti paruh burung untuk mengalirkan *malam*.
   3) *Gawangan* adalah alat untuk membentangkan kain selama proses pembatikan atau pewarnaan. Terbuat dari bahan kayu agar kokoh, ringan dan mudah dipindah-pindah.

Teknik Pengerjaan

Setelah alat dan bahan selesai disiapkan proses selanjutnya adalah pengerjaan. Proses pengerjaannya karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan tutup celup dan coletan.

Tahap Perwujudan

Berdasarkan teknik pengerjaan yang digunakan. Selanjutnya adalah proses perwujudan karya, sebagai berikut:

a. Tahap pembuatan sketsa membuat sket pada kertas dan kemudian dipindahkan di atas kain. Dalam pembuatan sket pada karya ini penulis menggunakan dua cara yaitu sket dengan kertas yang sudah di gambar, dan sket langsung pada kain.
b. Tahap pemindahan pola (*Nyoret*) dalam tahapan ini desain motif batik yang sudah di uat di atas kertas kemudian akan di pindahkan ke dalam media kain.
c. Tahap pembatikan merupakan proses penorehan *malam* di atas kain sesuai dengan desain terpilih yang sudah di buat.
d. Tahap Pewarnaan Indigosol pada proses pewarnaan indigosol menggunakan, *Blue O4B, Violet.*
e. Tahap Pewarnaan Remasol pada proses ini pewarnaan menggunakan pewarna *Black N, violet, Red 5B, turqouis, yellow*
f. Tahap penutupan atau *nemboki* tahap ini merupakan proses yang dilakukan setelah pewarnaan yang berfungsi untuk menutup bagian motif yang ingin tetap berwarna seperti warna sebelumnya. Tahap ini dilakukan 2 kali penutupan.
g. Tahap *pelorodan* tahap ini dilakukan dengan tujuan menghilangkan malam yang menempel pada kain, tahap ini dilakukan dengan merebus air dengan panci sampai mendidih kemudian ditambahkan dengan soda abu lalu masukan kain dan bolak-balik hingga bersih kemudian dicuci.
h. Tahap *Finishing* tahap ini dilakukan dengan menyetrika kain, menjahit pinggiran, dan memotong benang-benang yang tidak terpakai.

   Karya 1

Konsep Karya 1

Pewarnaan pada karya ini menggunakan warna indigosol dan naptol, tahap pertama merupakan pencoletan menggunakan indigosol sedangkan pencelupan yang dilakukan tiga kali pencelupan warna, pada pencelupan pertama dan kedua menggunakan pewarna indigosol, yang terakhir menggunakan warna naptol AS dengan garam violet B, bordo Gp .

"Keterbatasan" merupakan karya yang bermaksud bahwa Bunga Widuri berdasarkan riset yang ada, merupakan tanaman penyembuh sebagai lambang kelahiran. Bunga Widuri yang mekar dapat dikatakan bahwa seseorang membuka hatinya dan memiliki batin yang sangat bersinar. Sedangkan warna ungu yang terdapat pada karya ini memberi arti keakraban, serta rasa aman dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Pada karya ini menerapkan prinsip-prinsip desain salah satunya keseimbangan, keseimbangan yang dipilih dengan tatanan motif asimetris seperti pemilihan sisi kain panjang ditata menyerupai batik *lereng*, untuk menambah keseimbangan keseluruhan sisi kain panjang dikelilingi atau seperti membingkai menggunakan ragam hias *beras utah*.

Karya 2

Konsep Karya 2

Pada karya yang kedua ini nuansa yang dihadirkan terlihat segar, warna-warna yang dipilih merupakan warna kontras antara motif dengan *background*. Karya ini menampilkan sedikit kerumitan dibanding karya-karya yang lainnya dan tanpa garis putih batik yang memisahkan pola kain *pagi-sore.*

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kain panjang ini adalah primisima Kereta Kencana yang memiliki karakteristik menyerap panas tubuh dan menyerap keringat sehingga cocok dikenakan di daerah tropis. Penciptaan karya ini menggunakan teknik batik tulis, dengan proses pewarnaan menggunakan teknik colet hingga warna yang diinginkan muncul dan dapat menyampaikan warna yang berlawanan sesuai prinsip-prinsip desain, zat warna yang digunakan untuk mencolet motif bunga menggunakan Violet dan campuran *Black N*. Warna latar menggunakan Kuning dan Biru Rsp

Dalam karya ini penulis sengaja tidak diberi motif pinggiran pada bagian atas bawah kain, yang bertujuan agar motif tidak seperti terkekang dalam suatu bidang hanya motif polos sekitar tiga cm pada ujung-unjung kain, seperti halnya kain panjang di Solo-Yogya yang tidak memiliki kepala kain atau hiasan pinggir.

Karya 3

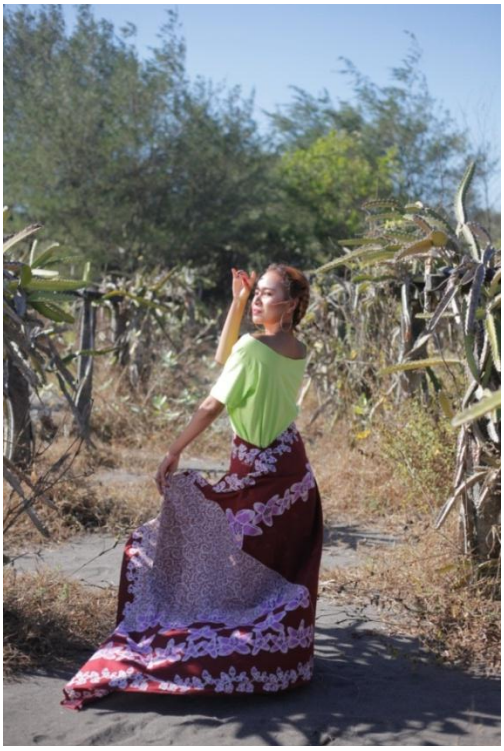

Konsep Karya

Karya ini berjudul Calotropis Gigantea, merupakan nama ilmiah dari tanaman Widuri. Garis *klowong* pada karya ini lebih besar dari pada karya-karya yang lainnya sehingga garis tepi motifnya lebih tegas dan jelas. Latar dibuat berbeda namun masih mempertimbangkan keseimbangan, pada karya ini latar ada dua warna garis *klowongan* latar putih dan latar dengan warna yang senada. Dari kenyamanan karya ini memilih bahan berserat katun yaitu mori Primisima cap Kereta Kencana yang bersifat dingin jika dikenakan sebagai busana karena sifatnya yang menyerap keringat sehingga cocok untuk cuaca di Indonesia. Teknik warna yang digunakan adalah colet zat warna remazol, warna ungu yang di gunakan remazol *Violet 5R*, hijau pada batang menggunakan campuran *Yellow FG* dan Biru Rsp. Warna untuk latar hasil percampuan *Red 6B, Black B*

C. Kesimpulan

Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya seni dilahirkan, dalam perspektif ini kelahiran karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, kemunculannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas tetapi bisa pula “pendobrakan” atas realitas tersebut.(Iwan,01:2008)

Dari berbagai proses yang dialami dalam menciptakan karya seni melalui berbagai hal dan berbagai keadaan, sehingga mempengaruhi dalam proses penciptaan yang pada akhirnya menghasilkan karya-karya yang berbeda namun masih satu tema yakni Bunga Widuri sebagai motif di kain panjang batik bernuansa Hokokai.

Setiap karya kain panjang ini terdapat motif pinggiran dengan

susunan yang berbeda satu dengan lainnya, penggunaan teknik batik tulis dipilih agar motif yang diterapkan dalam kain panjang bisa menjangkau sampai detail-detail motif, tetapi ada pula yang disederhanakan. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis seperti naptol, remazol dan indigosol, serta warna yang dipilih merupakan gradasi dari warna yang muda sampai warna tua sehingga diperlukan pencoletan motif secara berulang-ulang hingga menghasilkan warna yang diinginkan.

Kesulitan dan tantangan pasti dialami pada proses penciptaan suatu karya seni, khususnya pada penciptaan karya ini sering sekali ditemui kegagalan terutama pada proses pewarnaan. Hal ini dikarenakan penulis menggunakan pewarna remazol sehingga dalam proses pewarnaanya tergolong lama karena dalam proses fiksasi harus teliti jika ada yang terlewat warna remazol akan luntur kembali, tidak hanya itu jika proses pelilinan kurang sempurna akan berpengaruh dalam proses pewarnaan karena warna akan merembes bidang yang lain.

Dari sekian lama proses berlangsung dihasilkan delapan karya kain panjang yang berjudul: Keterbatasan, Ritme, sirkulasi, Buket Widuri, *Calotropis Gigantea*, *Kalotropin*, Bertumbuh, *Remingu*.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Iwan Saidi, 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Isaacbook,

Dalimartha, Setiawan. 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2*.Jakarta: Trubus Agriwidya.

Djumeno, S Nian.1990. *Batik dan Mitra.* Jakarta : Djambatan

Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan.* Surakarta: Danar Hadi.

Gustami, S P. 1980. *Seni Ornamen Indonesia*. STSRI ASRI. Yogyakarta

Gustami, SP, 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Ide Dasar Pengkaryaan Seni Kriya Indonesi. Yogyakarta: Prasista.

Gustami, SP. 2006. "Trilogi Keseimbangan" Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis, dalam *Jurnal Dewa Ruci, Volume 4, No. 1, Institut Seni Indonesia Surakarta*.

Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.

Ishwara, Helen. Et al. 2011. *Batik PesisirPusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono.*Jakarta:KPG (Kepustakan Populer Gramedia).

Kartika, Daharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern.* Bandung: Rekayasa Sains

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi..

Midiani, Dina. Et al.2019 ."Singularity" Trend Forecasting 2019/2020. BEKRAF. Indonesia Trend Forecasting

Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979, *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI. Seni Rupa, Yogyakarta

Soedarso S.P. 2006. *"Trilogi Seni Penciptaan , Eksistensi, dan Kegunaan Seni"*.

Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.

DAFTAR LAMAN

www.google.com/200176820-stock-photo-close-crown-flower-calotropis-gigantea
Diakses pada 12-03-18 pukul 15:30